

Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Analisis Kritis Mahasiswa terhadap Isu Kebangsaan Melalui Perspektif Filsafat Pancasila

Bambang Gulyanto¹, Frans Handoko Hutagaol², Bahren Samosir³, Devy Kemala⁴,
Hary Angga Tarigan⁵

¹²³⁴⁵ Universitas Asahan

e-mail : bambanggulyantouna@gmail.com, franshutagaol55@gmail.com, bahrensamosir2980@gmail.com,
kemaladevy82@gmail.com, angatarigan781@gmail.com

Info Artikel

Abstract

Keywords:

Problem-based learning model, critical analysis, nationality issues, philosophical perspectives, pancasila

This research aims to improve students' critical analysis of national issues through the implementation of a problem-based learning model (PBM) that is integrated with the perspective of the Pancasila philosophy. The background of this research is the low ability of students to analyze social and political issues in depth, especially from the perspective of the noble values of the nation. The method used is class action research (PTK) with a qualitative and quantitative approach. The subject of the study is a fourth-semester student of the Civic Education study program. Data was collected through observation, interviews, critical analysis skills tests, and documentation. The results of the study showed a significant increase in students' critical analysis skills after the application of this PBM model. Students are able to identify the root of the problem, evaluate various points of view, and formulate solutions that are relevant to the principles of Pancasila. The implementation of the PBM model not only improves theoretical understanding, but also fosters constructive critical awareness and attitudes. In conclusion, the problem-based learning model combined with the perspective of the Pancasila philosophy is very effective in honing students' critical analysis skills on national issues. This study recommends the use of a similar approach in other courses to develop higher level thinking skills (HOTS) in students.

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan analisis kritis mahasiswa terhadap isu kebangsaan melalui implementasi model pembelajaran berbasis masalah (PBM) yang terintegrasi dengan perspektif filsafat Pancasila. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya kemampuan mahasiswa dalam menganalisis isu-isu sosial dan politik secara mendalam, terutama dari sudut pandang nilai-nilai luhur bangsa. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Subjek penelitian adalah mahasiswa semester empat program studi Pendidikan Kewarganegaraan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, tes kemampuan analisis kritis, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan analisis kritis mahasiswa setelah diterapkan model PBM ini. Mahasiswa mampu mengidentifikasi akar masalah, mengevaluasi berbagai sudut pandang, dan merumuskan solusi yang relevan dengan prinsip-prinsip Pancasila. Implementasi model PBM tidak hanya meningkatkan pemahaman teoritis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran dan sikap kritis yang konstruktif.

Kata kunci:

Model pembelajaran berbasis masalah, analisis kritis, isu kebangsaan, perspektif filsafat, pancasila

Kesimpulannya, model pembelajaran berbasis masalah yang dikombinasikan dengan perspektif filsafat Pancasila sangat efektif dalam mengasah kemampuan analisis kritis mahasiswa terhadap isu kebangsaan. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan pendekatan serupa dalam mata kuliah lain untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada mahasiswa.

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi di Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang kritis, berintegritas, dan berperspektif nasional. Salah satu tantangan terbesar saat ini adalah menumbuhkan kemampuan analisis kritis mahasiswa terhadap isu-isu nasional, terutama di tengah globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi informasi. Filsafat Pancasila sebagai mata kuliah wajib di perguruan tinggi memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai ideologis bangsa sekaligus membekali mahasiswa dengan kemampuan berpikir kritis berdasarkan nilai-nilai Pancasila (Mahfud, 2017).

Namun, proses pembelajaran Filsafat Pancasila di banyak perguruan tinggi masih cenderung bersifat teoritis dan tidak mengaitkan materi tersebut dengan permasalahan nyata yang dihadapi bangsa. Kondisi ini mengakibatkan mahasiswa kurang termotivasi untuk mengembangkan keterampilan analisis kritis terhadap isu-isu nasional (Suprpto & Hidayati, 2019). Oleh karena itu, perlu dilakukan inovasi metode pembelajaran yang mampu menghubungkan bahan ajar dengan situasi faktual, sehingga mahasiswa dapat mengembangkan perspektif yang relevan dan aplikatif.

Model Problem Based Learning (PBL) telah terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa karena menempatkan siswa dalam situasi pembelajaran yang berpusat pada pemecahan masalah nyata (Hmelo-Silver, 2004). Melalui PBL, mahasiswa didorong untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mencari solusi atas permasalahan yang relevan dengan konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga dapat menghubungkannya dengan prinsip-prinsip Filsafat Pancasila (Sari & Suprpto, 2020).

Penerapan PBL dalam mata kuliah Filsafat Pancasila memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk membahas isu-isu strategis seperti intoleransi, radikalisme, ketimpangan sosial, dan korupsi dengan mengacu pada prinsip-prinsip dasar negara (Sari & Suprpto, 2020). Diskusi berbasis masalah ini memungkinkan mahasiswa untuk mengasah kemampuan analitis, argumentasi logis, dan pengambilan keputusan yang selaras dengan nilai-nilai nasional.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa penerapan PBL yang konsisten dapat meningkatkan motivasi belajar, keterampilan kolaborasi, dan keterampilan berpikir kritis siswa (Dolmans et al., 2016). Dalam mempelajari Filsafat Pancasila, pendekatan ini juga berpotensi untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman langsung dalam memecahkan permasalahan yang relevan dengan kehidupan masyarakat dan negara (Nasution, 2021).

Keterampilan analisis kritis yang dimaksud meliputi keterampilan mengidentifikasi masalah, mengumpulkan dan mengevaluasi informasi, menganalisis argumen, dan merumuskan solusi etis dan konstitusional (Ennis, 2011). PBL secara sistematis memfasilitasi proses ini melalui tahapan-tahapan seperti orientasi masalah, pengumpulan data, diskusi kelompok, hingga refleksi dan evaluasi hasil pembelajaran.

Isu kebangsaan yang menjadi subjek kajian di PBL dapat diambil dari berita terkini, studi kasus, atau kebijakan publik yang saat ini menjadi sorotan. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya memahami Pancasila sebagai konsep abstrak, tetapi juga mampu menggunakannya sebagai

kerangka berpikir dalam menilai dan merespon realitas sosial-politik yang berkembang (Wibowo, 2018). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Pancasila di perguruan tinggi sebagaimana diatur dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018.

Berdasarkan uraian di atas, penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam mata kuliah Filsafat Pancasila dinilai relevan untuk meningkatkan analisis kritis mahasiswa terhadap isu-isu nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas PBL dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa melalui perspektif Filsafat Pancasila, sehingga diharapkan dapat menjadi acuan bagi dosen dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual, partisipatif, dan bernilai nasional.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) menjadi pilihan yang paling tepat karena fokusnya adalah pada peningkatan praktik pembelajaran secara langsung. Dalam hal ini, tujuannya tidak hanya untuk mengukur keberhasilan, tetapi juga untuk secara bertahap meningkatkan metode pengajaran (model pembelajaran berbasis masalah) sehingga hasil yang diinginkan (analisis kritis siswa) dapat tercapai. PTK bersifat siklus dan kolaboratif, yang memungkinkan peneliti (dosen) untuk berkolaborasi dengan mahasiswa dalam mengidentifikasi masalah, merancang solusi, melaksanakan tindakan, dan merefleksikan hasilnya.

Siklus I

1. Perencanaan: Menyiapkan alat pembelajaran, seperti Learning Implementation Plan (RPP) yang mengintegrasikan model pembelajaran berbasis masalah dan filosofi Pancasila. Siapkan instrumen penelitian, seperti lembar observasi, rubrik penilaian kemampuan analisis kritis, dan pertanyaan tes.
2. Pelaksanaan Tindakan: Melaksanakan pembelajaran di kelas sesuai dengan rencana pelajaran yang telah disiapkan. Mahasiswa akan diberikan isu-isu nasional untuk dianalisis melalui diskusi kelompok.
3. Observasi: Melakukan observasi selama proses pembelajaran untuk melihat bagaimana siswa berinteraksi, berdiskusi, dan mengembangkan argumen. Pengamatan ini dapat dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.
4. Refleksi: Menganalisis data yang dikumpulkan dari pengamatan dan pekerjaan siswa. Refleksi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kelemahan atau hambatan yang muncul pada siklus I dan merencanakan perbaikan untuk siklus berikutnya.

Siklus II (dan seterusnya, jika diperlukan)

1. Perencanaan (Revisi): Berdasarkan hasil refleksi dari Siklus I, rencana pelajaran dan instrumen penelitian ditingkatkan. Misalnya, jika ditemukan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi akar masalah, maka perancah atau panduan yang lebih jelas akan ditambahkan ke siklus ini.
2. Eksekusi Tindakan: Terapkan kembali pembelajaran yang direvisi.
3. Observasi: Mengamati kembali proses pembelajaran.
4. Refleksi: Menganalisis data dari Siklus II. Jika analisis menunjukkan bahwa keterampilan analisis kritis siswa telah meningkat sesuai dengan indikator yang ditetapkan, maka studi dapat dihentikan. Jika tidak, penelitian dapat dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi: Semua mahasiswa dari program studi atau angkatan yang mengambil mata kuliah terkait, seperti Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, atau mata kuliah lain yang relevan.
2. Sampel: Satu atau lebih kelas yang diajarkan oleh peneliti yang akan digunakan sebagai mata kuliah PTK. Pemilihan sampel dapat bersifat *tujuan* atau berdasarkan pertimbangan lain, seperti kelas yang dianggap memiliki masalah dalam keterampilan analisis kritis.

Instrumen Penelitian

1. Lembar Observasi: Untuk mengamati kegiatan dan partisipasi siswa serta proses diskusi kelompok.
2. Rubrik Penilaian: Digunakan untuk menilai kualitas analisis kritis siswa terhadap masalah yang diberikan. Rubrik ini harus memiliki kriteria yang jelas, misalnya dari kemampuan mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, menganalisis dari berbagai perspektif, hingga mengembangkan solusi.
3. Wawancara: Untuk menggali lebih dalam persepsi dan pengalaman siswa dan hambatan yang mereka hadapi.
4. Dokumentasi: Foto, video, atau rekaman diskusi untuk mendukung data pengamatan.
5. Tes atau Tugas: Ini bisa berupa esai, laporan kelompok, atau presentasi yang menunjukkan hasil analisis siswa.

HASIL DAN DISKUSI

Peningkatan Keterampilan Analisis Kritis

Model PBL ini berhasil mendorong siswa untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mempertanyakan dan menganalisisnya secara mendalam. Peningkatan ini dapat dilihat dari beberapa indikator:

1. Keterampilan mengidentifikasi masalah: Siswa menjadi lebih sensitif untuk mengenali isu-isu nasional yang kompleks, seperti radikalisme, ketimpangan sosial, atau polarisasi politik. Mereka tidak lagi melihat masalah ini sebagai masalah tunggal, melainkan sebagai hasil dari berbagai faktor yang saling terkait.
2. Kemampuan untuk merumuskan argumen: Ada peningkatan kualitas argumen yang mereka sajikan. Argumen yang awalnya deskriptif dan dangkal, kini menjadi lebih terstruktur, logis, dan didukung oleh data atau teori yang relevan.
3. Kemampuan untuk mengevaluasi solusi: Siswa menjadi lebih kritis dalam mengevaluasi solusi alternatif. Mereka tidak lagi hanya memprioritaskan solusi populer, tetapi mempertimbangkan dampak jangka panjang, relevansi dengan konteks budaya, dan kesesuaian dengan nilai-nilai Pancasila.

Meningkatkan Pemahaman Filosofi Pancasila

Melalui proses analisis isu-isu nasional, mahasiswa secara tidak langsung dipaksa untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam konteks nyata. Pancasila tidak lagi dipahami sebagai sekadar hafalan, tetapi sebagai sistem nilai yang hidup dan relevan. Mereka mulai memahami bagaimana ajaran Pancasila, seperti persatuan, keadilan sosial, dan musyawarah, dapat dijadikan kerangka kerja untuk memecahkan masalah nasional.

Diskusi

Faktor-Faktor Pendukung Kesuksesan

Keberhasilan implementasi ini didukung oleh beberapa faktor kunci:

1. Skenario Masalah Otentik: Penyusunan skenario masalah yang diambil dari isu-isu nasional yang hangat dan relevan sangat efektif. Misalnya, studi kasus tentang fenomena hoaks, intoleransi, atau ketimpangan ekonomi membuat siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari memiliki makna dan relevansi langsung dengan kehidupan mereka.
2. Peran Dosen sebagai Fasilitator: Pergeseran peran dosen dari pemateri menjadi fasilitator adalah kuncinya. Dosen membimbing mahasiswa melalui proses investigasi, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan mendorong mereka untuk berpikir lebih dalam, daripada hanya memberikan jawaban.
3. Kerja Kelompok Kolaboratif: Pembentukan kelompok diskusi yang efektif memungkinkan siswa untuk bertukar perspektif, membangun argumen bersama, dan mengatasi ketidaksepakatan secara konstruktif. Diskusi ini memperkaya pemahaman mereka dan melatih keterampilan komunikasi.

Tantangan dan Implikasi

Meski berhasil, implementasinya juga menghadapi tantangan, seperti penolakan awal dari sebagian mahasiswa yang akrab dengan metode pembelajaran konvensional dan perlunya waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan satu unit pembelajaran. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan yang menjanjikan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis kritis, pada siswa. Dengan mengintegrasikannya dengan Filosofi Pancasila, model ini tidak hanya membangun kemampuan kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kewarganegaraan yang kuat yang berakar pada nilai-nilai luhur bangsa.

KESIMPULAN

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan analisis kritis siswa terhadap isu-isu nasional. Dengan menerapkan model ini, siswa akan dilatih untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah kompleks yang terkait dengan bangsa dan negara.

Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Dalam implementasinya, model ini mendorong mahasiswa untuk bekerja secara kolaboratif dalam kelompok untuk meneliti dan mendiskusikan berbagai isu. Siswa akan terlibat dalam studi kasus kehidupan nyata yang relevan dengan isu-isu nasional, seperti korupsi, radikalisme, atau ketidakadilan sosial. Proses pembelajaran ini tidak hanya tentang menghafal fakta, tetapi juga tentang mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti:

1. Identifikasi Masalah: Siswa belajar melihat masalah dari perspektif yang berbeda dan memahami akar penyebabnya.
2. Analisis Kritis: Siswa dilatih untuk mengevaluasi informasi, membedakan antara fakta dan opini, dan menguji validitas argumen.
3. Pemecahan Masalah: Siswa didorong untuk mengusulkan solusi inovatif dan etis berdasarkan pemahaman mereka.

Peran Filsafat Pancasila

Integrasi Filsafat Pancasila memberikan landasan etika dan ideologis yang kuat dalam proses analisis ini. Perspektif ini membantu mahasiswa untuk mengevaluasi isu-isu nasional tidak hanya dari segi hukum atau ekonomi, tetapi juga dari segi nilai-nilai luhur Pancasila. Siswa akan belajar untuk:

1. Memahami Nilai-nilai Pancasila: Menghubungkan setiap sila Pancasila dengan isu yang sedang dibahas. Misalnya, isu korupsi dapat dianalisis melalui sila-sila Keadilan Sosial, sedangkan isu intoleransi dapat dianalisis melalui ajaran Tuhan dan Kemanusiaan.
2. Mengembangkan Solusi Berbasis Nilai: Solusi yang diajukan tidak hanya praktis tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, seperti keadilan, persatuan, dan kemanusiaan.
3. Membangun Kesadaran Nasional: Melalui proses ini, mahasiswa tidak hanya menjadi pemikir kritis tetapi juga warga negara yang bertanggung jawab dan berkomitmen untuk mewujudkan cita-cita Pancasila.

Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran berbasis masalah yang terintegrasi dengan perspektif Filosofi Pancasila telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang transformatif. Model ini tidak hanya meningkatkan keterampilan analisis kritis siswa, tetapi juga menumbuhkan karakter nasional yang kuat dan kesadaran akan tanggung jawab mereka sebagai agen perubahan.

REFERENCES

- Hidayah, T. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mata Kuliah Probabilitas Mata Pelajaran Matematika di AMIK DCC Perguruan Tinggi Bandar Lampung. *HARUS: Jurnal Pendidikan Matematika, Sains dan Teknologi*, 4(2), 197-208.
- Islawati, I., Fadly, D., & Ahmad, F. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa kimia. *Venn: Jurnal Inovasi Berkelanjutan tentang Pendidikan, Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 3(2), 59-65.
- Muhamad, N. (2017). Model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan akurasi siswa. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 11(2), 153-163.
- Rahmawati, BF (2013). Meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran berbasis masalah. *Pendidikan*, 8(2), 16-27.
- Ratnaningsih, D., Suprpto, I., & Prayogi, R. (2022). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam kerangka belajar pelajaran melalui model pembelajaran berbasis masalah. *Pendidikan Bahasa Sastra*, 20(1).
- Rosy, B., & Pahlevi, T. (2015). Penerapan pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah. Dalam *Prosiding Seminar Nasional* (Vol. 160, hlm. 160-175).
- Yanti, FA (2016). Penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Dalam *Prosiding SNPS (Seminar Nasional Pendidikan Sains)* (Vol. 3, hlm. 279-284).